

SEJARAH SERTA DINAMIKA PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH)

Anita Sarmila*¹
Muhammad Zalnur²
Fauza Masyhudi³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*e-mail: anitasarmila5@gmail.com¹, muhammadzalnur@uinib.ac.id², fauzamasyhudi@uinib.ac.id³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengangkat masalah tentang sejarah serta dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia: Surau, Pesantren, dan Madrasah. Islam merupakan komponen terpenting dalam membentuk dan mewarnai corak kehidupan hidup masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu yang mendapat dampak signifikan dari penyebaran Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan yang sudah terhitung modern dan lengkap. Salah satu tempat pembelajaran pada masa awal kedudukan Islam di Nusantara diantaranya surau, pesantren dan madrasah. Sejarah lembaga pendidikan di Nusantara sangat panjang, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sejarah dan dinamika lembaga pendidikan Islam di Nusantara. Perkembangan lembaga pendidikan Islam merupakan dampak dari perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang dimaksudkan untuk memandu pengumpulan berbagai informasi dan data yang didukung oleh berbagai sumber yang mencakup topik-topik yang akan dibahas. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa surau bagi masyarakat Minangkabau mempunyai banyak fungsi, tidak hanya sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa dan hingga saat ini terus eksis dan dalam proses pembaharuan. Dan madrasah telah bertransformasi menjadi sistem pendidikan Islam modern sejak masa Orde Baru. Transformasi sistem pendidikan ini terjadi dalam berbagai dinamika. Secara yuridis, transformasi madrasah memposisikan madrasah pada level yang sama dengan sekolah umum terutama pada aspek kurikulum namun tetap mempertahankan karakteristik sebagai sekolah Islam.

Kata kunci: Sejarah dinamika, Pembaharuan, Pendidikan Islam

Abstract

The purpose of this study is to raise the issue of the history and dynamics of the renewal of Islamic educational institutions in Indonesia: Surau, Pesantren, and Madrasah. Islam is the most important component in shaping and coloring the pattern of people's lives. Education is one of the things that has a significant impact from the spread of Islam. The development of Islamic education in Indonesia is marked by the emergence of various educational institutions in stages, from the very simple to the modern and complete. One of the places of learning in the early days of Islam in the archipelago is surau, pesantren and madrasah. The history of educational institutions in the archipelago is very long, so the purpose of this study is to describe the history and dynamics of Islamic educational institutions in the archipelago. The development of Islamic educational institutions is the impact of changes in community behavior. This study uses a library research method, which is intended to guide the collection of various information and data supported by various sources that cover the topics to be discussed. The results of the study can be concluded that surau for the Minangkabau people has many functions, not only as a place to gather, meet, sleep but also as a means of Islamic education. Pesantren is an Islamic educational institution that grew and developed on the island of Java and until now continues to exist and is in the process of renewal. And madrasahs have transformed into a modern Islamic education system since the New Order era. The transformation of this education system occurs in various dynamics. Legally, the transformation of madrasahs positions madrasahs at the same level as public schools, especially in terms of curriculum but still maintains the characteristics of an Islamic school.

Keywords : History of dynamics, Reform, Islamic Education

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Nusantara muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam. Selain besarnya arti penting pendidikan, Islami sangat berperan mendorong masyarakat Islam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut sudah berjalan lama dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Nusantara. Di samping itu karena pentingnya sebuah pendidikan, Islamisasi sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama. Lembaga pendidikan islam sudah ada sejak masa kesultanan di Nusantara, yang mana pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren. Pendidikan Islam di Nusantara bermula sejak kedatangannya ke Nusantara, pendidikan Islam menjadi salah satu sarana yang menjadi penyebaran Islam melalui aspek pendidikan. Sejarah masa awal pendidikan Islam di Nusantara berawal dari sejarah kerajaan Samudera Pasai, yang diyakini Lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadist. Pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). Dan kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. Serta kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam. (Rohmah, 2014)

Perkembangan pendidikan di Indonesia muncul ditandai dengan adanya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sekarang sudah menjadi prioritas utama bagi masyarakat muslim semenjak awal perkembangan Islam. Selain besarnya arti penting pendidikan, Islami sangat berperan mendorong masyarakat Islam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan. Hal tersebut sudah berjalan lama dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia. Di samping itu karena pentingnya sebuah pendidikan, Islamisasi sangat berperan untuk mendorong umat muslim agar lebih mendalami ilmu agama. Lembaga pendidikan Islam sudah ada sejak masa kesultanan di Indonesia, yang mana pada saat itu sangat populer dikalangan masyarakat Indonesia, dan yang paling populer pada masa itu adalah Pesantren. (Dacholfany, 2015; Fauzi, 2017; Hakim, 2021)

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat dimasa itu menaruh harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia. (Afif, 2020; Kusnadi et al., 2022)

Pesantren, surau dan madrasah merupakan sebuah lembaga untuk menjadikan Islam sebagai agama sekaligus ajaran yang bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia, maka memerlukan sarana untuk menyebar-luaskan ajaran Islam itu sendiri, termasuk dalam kaitannya ini ialah keberadaan pesantren, surau dan madrasah sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Secara legalitas keberadaan pendidikan Islam di Indonesia telah mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia sejak awal perkembangannya sampai sekarang. Hal itu bisa dibuktikan dari eksistensi pendidikan Islam saat ini, meskipun dalam kemodernan penggunaan istilah surau dan madrasah telah lebih bergeser kepada keberadaan pesantren

sendiri, akan tetapi tradisi dari keduanya sangatlah kental sampai sekarang lewat perkembangan pesantren. (Anam, 2017; Olivia et al., 2024)

Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang -oleh Sidi Gazalba disebut “uma galanggang” yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh serta orang tua yang uzur. Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan oleh Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam. Di samping itu, surau juga difungsikan sebagai peribadatan, khususnya tarekat (suluk). Dengan demikian, surau di Minangkabau pada dasarnya telah berperan sebagai “lembaga” pedewasaan sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Kemudian peran tersebut masih berlanjut setelah Islam masuk yang dipelopori oleh Syekh Burhanuddin. Namun pada kondisi terakhir, surau lebih difungsikan sebagai tempat mentransformasi ajaran Islam terhadap anak nagari. Hal ini, surau mempunyai dua makna bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Pertama, bermalam berarti menjadi tempat tidur dan tempat beristirahat di malam hari. Kedua, sebagai tempat belajar dan menimba ilmu untuk bekal hidup.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halayak Indonesia tentang arti penting agama dan pendidikan. Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren. (Djazilan, 2019; Ibrahim & Abdillah, 2024). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (indigenous) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (survival system) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945. (Herningrum et al., 2020; Mansyuri et al., 2023; Putri et al., 2023)

Madrasah sendiri muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan. Hal ini disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan Islam yang berlaku pada saat itu, oleh karena itu ada sisi yang harus diperbarui. Diantaranya sisi yang harus diperbarui, pertama dari segi isi (materi), kedua dari segi metode, ketiga dari sisi manajemen dan administrasi pendidikan. Pembaharuan pendidikan Islam khususnya madrasah di Indonesia tidak lepas dari perjuangan para ulama' dan organisasi-organisasi Islam yang gencar mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah dengan menerapkan sistem klasikal dan diberlakukannya administrasi Pendidikan. Perkembangan madrasah semakin memperlihatkan dinamikanya setelah Indonesia merdeka. Pada masa ini madrasah semakin jauh berkembang, hal ini ditandai dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Perhatian khusus pemerintah tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kebijakan, peraturan dan perundang-undangan yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah. (Amin & Rasmuin, 2019; Hidayatullah et al., 2022)

Dari sedikit ulasan di atas adalah cukup penting bagi kita untuk mengenal dan mempelajari asal usul dan keberadaan tiga lembaga pendidikan Islam di Indonesia tersebut. Dan dalam penulisan ini penulis mengajak pada pembaca untuk mengetahui bagaimana Pembaharuan surau, pesantren dan madrasah. Bagaimana sistem pendidikan dari ketiganya, dan bagaimana pergulatan lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai pusat perlawanan terhadap colonial.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library rist). Penelitian pustaka ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen yang terdapat dalam literatur. Metode Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.(Khatibah, 2011; Pringgar & Sujatmiko, 2020; Sari & Asmendri, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau, hanya menggambarkan awal dari pertumbuhan surau hingga kemerosotan pamor surau. Situasi ini dipicu oleh lahirnya gerakan reformasi Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif. Kata surau dalam bahasa Minangkabau sudah dikenal jauh sebelum masuknya Islam. Dalam sistem adat Minangkabau, Surau dimiliki oleh suatu suku atau masyarakat sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, pesta, rapat, tempat tidur untuk remaja laki-laki yang sudah baligh dan orang tua yang sudah lanjut usia.(Hrp et al., 2022). Fungsi surau sangat beragam dan mencakup semua kebutuhan intelektual dan dasar-dasar keagamaan seorang Muslim. Surau adalah struktur pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan yang biasanya berlangsung di rumah dipindahkan ke surau, hal ini dilakukan karena suasana surau lebih hidup dan menarik, disana mereka bisa saling bertukar pengalaman.(Syafe'i, 2017). Pelaksanaan pendidikan surau merupakan proses awal penanaman budaya kreativitas manusia. Surau adalah yang pertama meletakkan dasar-dasar sistem pendidikan Islam. Meski diakui masih sederhana, Surau telah menyumbangkan peradaban tingkat tinggi. Jika dibandingkan dengan pendidikan di Timur Tengah, pendidikan surau tidak kalah dengan pendidikan al-Kuttab, karena dari segi kualitas sistem pendidikan yang ada di al-Kuttab masih serba terbatas dalam segala hal. Pada masa awalkontribusi intelektual pendidikan surau belum muncul. Namun, setelah itu baru terlihat setelahkehadiran tokoh kiai dan ulama.(Tunus, 2011)

Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia (Surau, Pesantren Dan Madrasah). Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam (Alquran dan Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, tetapi feksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Hal ini seiring dengan luasnya daerah Islam yang membawa dampak pada pertambahan jumlah penduduk Islam. Dan dengan adanya keinginan untuk memperoleh aktifitas belajar yang memadai. Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan, maka didirikanlah berbagai macam Lembaga pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern.

Sejarah dan perkembangan lembaga pendidikan Islam :

1. Surau

Surau diyakini sudah ada sebelum Islam masuk ke Sumatera Barat. Datangnya surau dianggap sebagai aplikasi budaya mereka. Dalam akar budaya masyarakat, surau dianggap milik rakyat dan suatu kelompok. Kemudian setelah masuknya Islam proses Islamisasi di surau dilakukan dalam segala aspek, termasuk dalam sistem budaya. Dari segi budaya, keberadaan surau merupakan perwujudan budaya Minangkabau. Di Mingkabau seorang anak laki-laki yang sudah baligh tidak layak tinggal di rumah orang tuanya karena saudara-saudaranya akan menikah dan laki-laki lain akan datang ke rumah itu untuk menjadi suami saudara perempuannya. Karena itu, mereka harus tinggal di surau. Mereka yang tinggal di surau akan

diberikan pembelajaran terkait ilmu agama dan mereka yang tinggal disana menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat Minangkabau. Selain fungsi budaya, surau juga memiliki fungsi pendidikan dan keagamaan. Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, nilai dan keterampilan. (Anam, 2017; Muslim, 2021)

Di surau dilakukan pendidikan Al-Qur'an, mengajarkan prinsip-prinsip Islam tentang rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, surau juga merupakan tempat pendidikan orang dewasa. Di surau, pendidikan Suri juga dilakukan bersamaan dengan tarekat. Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, berfungsi sebagai tempat bertemunya generasi muda yang ingin bersosialisasi. Selain itu, surau juga berfungsi sebagai persinggahan dan tempat istirahat bagi para pemudik dalam perjalanan. Karena itu, surau itu multifungsi. Sistem pendidikan surau memiliki banyak kesamaan dengan pesantren. (Manaf, 2012; Mursal, 2018)

Siswa tidak terikat oleh sistem administrasi yang ketat. Syekh atau guru menggunakan metode handongan dan sorogan untuk mengajar. Setelah selesai siswa pindah ke surau lain setelah mereka merasa telah memperoleh pengetahuan yang cukup di surau sebelumnya, karena disana ada beberapa surau yang memiliki system pembelajaran yang berbeda-beda. Dari mata pelajaran yang diajarkan di surau sebelum munculnya ide-ide yang mereformasi pemikiran Islam pada awal abad ke-20, mata pelajaran agama didasarkan pada kitab-kitab klasik. Surau, seperti halnya pesantren, memiliki kekhasan tersendiri. Ada surau yang khusus mempelajari alat-alat, seperti: Surau Kamang yang khusus ilmu mantik; ma'ani: Surau Koto Gedang yang khusus ilmu hermeneutika; farid, Surau Sumanik; dan Surau Talang, yang mengkhususkan diri pada ilmu nahwu. Tidak mengherankan jika surau dijadikan sebagai tempat praktik sufi atau tarekat, karena surau pertama yang dibangun oleh Burhanuddin Ulakan di Minangkabau adalah untuk mengamalkan ajaran tarekat di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya para pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan.

2. Pesantren

Pesantren mempunyai arti tempat para santri. Tempat dimana para santri belajar menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Pesantren tersebut dibangun karena keinginan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Umumnya pondok pesantren mulai muncul dan berkembang pada daerah pedesaan disebabkan tuntutan masyarakat sekitar yang berkeinginan akan adanya pondok pesantren. Masyarakat yang memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya sebagian besar didasari oleh rasa percaya akan pembinaan atau pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren tersebut supaya anaknya dapat belajar ilmu agama yang lebih dalam. Sejak kemunculannya pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. (Krisdiyanto et al., 2019; Wati, 2014)

Sejak lama, disamping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. (Damanhuri et al., 2013). Di pesantren ini, kyai menjadi 'filter' masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar. Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah –paling tidak untuk menyaring budaya-budaya yang dibawa mereka ke dalam kehidupan masyarakat sekitar. Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 Nopember 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya fatwa 'Resolusi Jihad' yang disampaikan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya. Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun pendapat lain menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya

sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.

Memahami kehidupan pesantren perlu ditelusuri watak-watak luhur yang berkembang dalam kehidupan pesantren. Ada tiga watak luhur (indigenusitas) pesantren, yaitu: keikhlasan, zuhud, dan kecintaan pada ilmu sebagai bentuk ibadah.³ Ketiga watak luhur Pesantren tersebut berangkat dari cara pandang pesantren terhadap kehidupan secara keseluruhan sebagai sarana ibadah. Cara pandang inilah yang menjadi kekuatan utama pesantren yang kemudian nampak dalam ketulusan, sikap zuhud dan kecintaan kepada ilmu-ilmu agama yang sangat tinggi serta mewarnai kehidupan pesantren. Sejak seorang santri memasuki pesantren, ia mulai dikenalkan dengan dunia tersendiri, dimana peribadatannya menempati tempat tertinggi. Hal itu tampak dari jadwal dan disiplin ketat santri dalam menjalankan ibadah ritual seperti shalat berjamaah, dan ibadah ritual lainnya di lingkungan pesantren. Berangkat dari cara pandang terhadap kehidupan sebagai ibadah, maka para santri di pesantren dilatih untuk senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan semua aspek kehidupan.

Upaya yang tidak pernah berhenti dan tiada mengenal lelah telah ditunjukkan oleh para Kyai, dari mulai merintis, mendirikan, hingga berkembang pesantrennya sebuah pesantren tanpa mengharapkan imbalan duniawi sedikitpun, tidak akan bertahan lama, dan tidak akan bertahan lama jika tidak didasari dengan keikhlasan dan ketulusan yang luar biasa dalam diri seorang kyai. Upaya tersebut sekaligus merupakan teladan bagi para santri untuk senantiasa menjalankan semua yang diperintahkan kyai tanpa merasa keberatan sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan seorang santri bersedia menghabiskan seluruh waktunya untuk berkhikmat kepada Kyai.

Semua tidak akan bertahan jika tidak didasari dengan cara pandang yang menyeluruh terhadap kehidupan ini sebagai sebuah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT yang telah tertanam dengan kuat dalam kepribadian mereka. Nilai luhur yang menjadi watak dasariah pesantren juga tampak dari sikap zuhud dan kesahajaan pesantren. Di tengah hangar bingar kehidupan di luar pesantren yang serba mengedepankan materi, pesantren masih tetap bertahan dengan keserhanaan dan kesahajaan, sehingga dari sikap hidup yang bersahaja ini pesantren tetap kritis menyikapi perkembangan-perkembangan yang ada, termasuk arus modernisasi, dan sekarang arus globalisasi, meskipun pesantren terkadang dianggap tertutup dan resisten terhadap perkembangan-perkembangan tersebut. Hal itu tidak lain karena berangkat dari sudut pandang terhadap kehidupan, peribadatan mendapatkan prioritas tertinggi.

3. Madrasah

Kata 'madrasah' berasal dari bahasa Arab 'madrasah' yang artinya 'tempat belajar'. Sebagai tempat belajar, kata 'madrasah' dapat disamakan dengan kata 'sekolah'. Namun, dalam kerangka sistem pendidikan nasional keduanya berbeda. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang kurikulumnya menitikberatkan pada mata pelajaran umum, dan pengelolaannya berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan madrasah dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tingkat dasar dan menengah yang, karenanya, lebih menitikberatkan pada mata pelajaran agama, dan pengelolaannya menjadi tanggungjawab Departemen Agama. Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam. Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kemudian, terutama pasca pengesahan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989, madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau dapat dikatakan "sekolah plus". Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem

pendidikan nasional. Asal-Usul Madrasah Kendati fenomena madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke-4/5 H (10/11 M), seperti munculnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran ($\pm$ 400 H) dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad (457 H), keberadaan madrasah di Indonesia baru dijumpai pada awal abad 20. Dengan demikian, kemunculan madrasah di tanah air tidak memiliki hubungan langsung dengan keberadaan madrasah di era klasik. Beberapa penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia menyebut dua peristiwa penting yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia, yaitu kolonialisme Belanda dan gerakan pembaharuan Islam.

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping surau dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad ke-11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Baghdad seperti madrasah Nizamiyah. Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberikan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah. Istilah madrasah dalam berbagai penggunaannya sebenarnya mempunyai banyak pengertian dan ruang lingkup. Namun yang perlu digaris bawahi adalah madrasah dalam pengertian sebagaimana sistem perundang-undangan kita yang terdapat dalam keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri yang mengatur tentang madrasah, yaitu bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang di dalam kurikulumnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, di mana mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum.

Dalam perkembangannya madrasah dituntut agar selalu berproses untuk menjadi besar, mekar dan berkembang, tersebar luas dan bertambah banyak, serta semakin sempurna dengan tujuan dasarnya untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan, menenyapkan kebodohan serta membekali anak didik dengan kompetensi, untuk menghadapi tantangan zaman yang terus mengalami perubahan di berbagai sektor kehidupan, termasuk juga arus globalisasi yang tidak terbendung. Karena secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu Pertama, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya.

Madrasah adalah salah satu hasil dari bentuk perpaduan antara budaya-budaya Islam yang mempunyai akar budaya Indonesia dan budaya barat. Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dalam dua periode yaitu :

a. Periode Sebelum Kemerdekaan.

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Alquran dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid dan pesantren, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk baik dari segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum.

b. Periode Sesudah Kemerdekaan Setelah kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya, madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan. Sungguhpun pendidikan

Islam di Indonesia telah berjalan lama dan mempunyai sejarah panjang, namun dirasakan pendidikan Islam masih tersisih dari sistem pendidikan nasional. Keadaan ini berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 yang tersohor itu, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan nasional. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena pertama, ijasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, kedua, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, ketiga, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat. Terbitnya SK 3 Menteri itu bertujuan antara lain untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga lembaga pendidikan Islam khususnya untuk bidang non agama. Di Dalam usaha peningkatan komponen pendidikan non agama perlu dicermati agar tidak jatuh dari ekstrim yang satu ke ekstrim yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang baik supaya selalu terdapat keseimbangan antara ciri khas pendidikan Islam dengan niat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diminta oleh perubahan zaman.

KESIMPULAN

Sebagai warisan lama surau bagi masyarakat Minangkabau memiliki multifungsi. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, rapat, tempat tidur tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang terbuka artinya masyarakat tidak menutup diri untuk menerima perubahan. Sehingga pada akhirnya perubahan yang terjadi menjadi ancaman bagi kelangsungan institusi Surau sebagai sebuah lembaga pendidikan. Namun di balik itu, Surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani baik di Minangkabau maupun di luar Minangkabau bahkan Internasional. Surau merupakan lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau, Di surau dilaksanakan pendidikan Al-Qur'an, diajarkan prinsip-prinsip agama Islam baik yang berkenaan dengan rukun iman maupun rukun Islam. Surau diperkirakan telah ada sebelum Islam datang ke Sumatra Barat. Berfungsi sebagai aplikasi dari budaya di Minangkabau. Surau adalah struktur pendidikan kedua setelah keluarga. Pendidikan yang biasanya berlangsung di rumah dipindahkan ke surau, hal ini dilakukan karena suasana surau lebih hidup dan menarik, disana mereka bisa saling bertukar pengalaman. Metode pengajaran surau menggunakan dua metode yaitu soragan dan halakah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dengan pengajaran agama, dimana terdapat santri, kiai, masjid, dan asrama. Di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulamaabad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Lembaga Pesantren dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, mengalami pembaharuan, yaitu: Pertama, level kelembagaan. Kedua, level substansi isi kurikulumnya. Ketiga, level metodologis. Keempat, level fungsi. Dari keempat level pembaharuan tersebut, yang terjadi adalah pembaharuan pada level kelembagaan, kurikulum, dan metodologi pengajaran. Meskipun adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan pesantren, fungsi dan tujuan utama pesantren sebagai tempat untuk transfer ilmu-ilmu keagamaan, mencetak ulama dan ahli agama yang tafaqquh fiddin dan mampu mengkader insan-insan yang mutafaqquh fiddin masih menjadi tujuan utama dalam lembaga pesantren. Madrasah telah bertransformasi menjadi sistem pendidikan Islam modern sejak orde baru. Transformasi sistem pendidikan ini berlangsung dalam berbagai dinamika. Secara yuridis, transformasi madrasah memposisikan madrasah pada level yang sama dengan sekolah umum terutama pada aspek kurikulum namun tetap mempertahankan karakteristik sebagai sekolah Islam. Transformasi madrasah terlihat dari sarana dan prasarana hingga kurikulum. Madrasah sudah menginternalisasikan kurikulum umum dan kurikulum agama pada setiap jenjang dan hal ini menjadikan madrasah mampu bersaing dengan sistem pendidikan sekolah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2020). Fungsi masjid dalam mengelola dana ziswah sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 2(4). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIEP/article/view/4580>
- Amin, M., & Rasmuin, R. (2019). Dinamika kurikulum madrasah berbasis pesantren pada abad ke-20: Analisis historis implementasi kurikulum madrasah. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(1), 1–16.
- Anam, S. (2017). Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(1), 146–167.
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuiddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- Djazilan, M. S. (2019). Relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 89–106.
- Fauzi, M. (2017). Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2). <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/213>
- Hakim, L. (2021). Analisis Internal Dan Eksternal Pendidikan Islam Menuju Globalisasi Pendidikan. *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 549–567. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/aciem/article/view/630>
- Herningrum, I., Alfian, M., & Putra, P. H. (2020). Peran Pesantren sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), 1–11.
- Hidayatullah, A. T., Mahalli, J., & Yaqin, A. A. (2022). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dan Perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 214–218.
- Hrp, S. P. N., Putri, C. A., Rambe, T. A., Azhar, R., Hutahut, R. M., & Suryani, I. (2022). Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Zaman Dulu Dan Sekarang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(2), 212–219.
- Ibrahim, H., & Abdillah, H. (2024). PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN PESANTREN. *El Arafah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 49–58.
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
- Kusnadi, K., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2022). Proses Perkembangan Islam Di Nusantara, Teori Masuknya Dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal Di Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(2), 75–91.
- Manaf, M. (2012). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(02), 255–270.
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Mursal, I. F. (2018). SURAU DAN SEKOLAH; DUALISME PENDIDIKAN DI BUKITINGGI 1901-1942. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i1.5218>
- Muslim, M. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2(1), 19–37.
- Olivia, O., Zulmuqim, Z., & Masyhudi, F. (2024). SEJARAH SERTA DINAMIKA PEMBAHARUAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (SURAU, PESANTREN DAN MADRASAH). *PANDAWA*, 6(1), 54–69.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.

- Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6684–6697.
- Rohmah, N. (2014). Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Tunus, J. (2011). *Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Tradisional Surau Syekh Burhanuddi N Ulakan Pariaman* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/1149/>
- Wati, F. Y. L. (2014). Pesantren; Asal Usul, Perkembangan Dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 163–186.